

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU  
ALTRUISME PADA MAHASISWA KEPERAWATAN POLTEKKES  
KEMENKES RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*

*Gelar Strata Satu Psikologi*



**CANDHIKA WIRANDA ANISYA SUHANDA**

**178110125**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala kehendak ALLAH *Subhanahuwata'alah* skripsi

Ini saya persembahkan untuk orang tercinta saya yaitu:

**Kedua orang tua saya Ibu dan Bapak,**

**Saudara kandung saya Mbak Ajeng, Mas Bagus, dan Dek Diaz**

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi saya serta banyak orang

*Amiin Allahumma Amiin*



**MOTTO**

*Jangan pernah menilai suatu pencapaian yang didapatkan oleh seseorang itu bisa ia dapatkan dengan mudah. Karena kita tidak pernah tau di belakang pencapaian itu banyak usaha, doa, dan air mata yang sudah ia luapkan, setiap jalan kita punya batu krikil besar kecilnya masing-masing*

*Keep grateful and say Alhamdulillah.*

## KATA PENGANTAR

*Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau”**. Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengajuan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan ribuan rasa terima kasi untuk:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL, merupakan rector di Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Si., Psikologi selaku Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, M. Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu sabar, dan baik hati membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Ibu Tengku Nila Fadhlia M. Psi., Psikolog selaku dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak/ibu dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Penulis sangat mengucapkan ribuan terima kasih atas upaya bapak dan ibu dalam memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan di Universitas Islam Riau.
10. Ketua Direktur Poltekkes Kemenkes Riau, Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau, ibu Rina, Ibu Erni serta para staff Poltekkes Kemenkes Riau dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan yang telah bapak/ibu berikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian tugas akhir di Poltekkes Kemenkes Riau.
11. Untuk Ibu dan Bapak selaku orang tua yang sangat saya sayangi dan juga yang selalu mencintai, menyayangi dan yang tak pernah lelah memberikan dukungan

secara motivasi kepada Chika dalam penyelesaian skripsi ini, Mbak Ajeng selaku kakak yang selalu mendukung dan memasak makanan yang enak untuk Chika, Mas Bagus selaku abang yang selalu mendukung dan sangat-sangat sabar tidak pernah ngeluh dalam menolong Chika. Dari semester 1 hingga semester akhir sangat sabar direpotkan mulai dari mengantar jemput kekampus membuat surat penelitian serta menemani penelitian ke Poltekkes Kemenkes Riau, Dek Diaz adek bungsu tercinta yang dengan rela mengerjakan pekerjaan rumah ketika Mbak ngerjain Skripsi.

12. Untuk diri ku sendiri terima kasih sudah mampu menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih sudah sabar serta mampu bertahan menghadapi segala permasalahan selama kuliah dan menyusun skripsi ini. Aku tau ini semua tidak mudah dan tidak instan, tapi kamu sudah hebat untuk mampu bertahan dan menyelesaikan ini. Insya Allah segala usaha, tenaga, dan air mata tidak akan sia-sia. Perjuangan yang sesungguhnya menunggu mu didepan, semangat aku!
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku Indriyani Puji Lestari, Rima Nisa Aurina yang dengan rela mau menjadi subjek penelitianku, Fairus Hanna Shafira, Hanun Hanifah Widamurti, Siska Putri Ramadhani, Elvira Putri, Mutiara Eka Sheftira, Fannisa Hayati, Lili Arisanti, dan Sindy Tia Tasty yang selalu memberikan semangat dan tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku.
14. Terima kasih kepada M. Zulfikri yang selalu mau mendengarkan keluh kesah selama menyusun skripsi ini, pemberi semangat, pemberi dukungan energy positif setiap harinya kepada saya, penenang ketika badai datang, serta pemberi

masuk dan solusi, Makasih ya Dutt udah selalu ingetin aku untuk berdoa dan selalu meminta restu terutama kepada Orang tua.

15. Kepada semua pihak terkait, yang mana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada tahap ini untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan sebuah kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 20 April 2021

Candhika Wiranda Anisya Suhanda

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>a.Manfaat Teoritis</b> .....	<b>10</b>
<b>b.Manfaat Praktis</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
<b>2.1Kecerdasan Emosional</b> .....	<b>11</b>
<b>2.1.1 Defenisi Kecerdasan Emosional</b> .....	<b>11</b>
<b>2.1.3 Aspek Kecerdasan emosional</b> .....	<b>15</b>
<b>2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosional</b> .....	<b>16</b>
<b>2.2 Perilaku Altruisme</b> .....	<b>18</b>
<b>2.2.1 Defenisi Perilaku Altruisme</b> .....	<b>18</b>
<b>2.2.2 Aspek Perilaku Altruisme</b> .....	<b>21</b>

2.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme .....	22
2.3 Teori – teori Tingkah laku menolong .....	24
2.3.1 Teori Belajar .....	24
2.3.2 Teori Evolusi.....	25
2.4 Kerangka Teoritis.....	25
2.5 Hipotesis.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	30
3.2 Defenisi Oprasional Variabel.....	30
3.2.1 Defenisi Oprasional Kecerdasan emosional .....	30
3.2.2 Defenisi Oprasional Perilaku Altruisme .....	31
3.3 Subjek Penelitian.....	32
3.3.1 Populasi penelitian.....	32
3.3.2 Sampel Penelitian .....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4.1 Skala Kecerdasan emosional.....	35
3.4.2 Skala Perilaku Altruisme .....	36
3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	38
3.5.1 Validitas .....	38
3.5.2 Reliabilitas .....	38
3.6 Metode Analisis Data .....	39
3.6.1 Uji Normalitas .....	39
3.6.2 Uji Linieritas.....	40

3.6.3 Uji Hipotesis.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Prosedur Penelitian .....	41
4.1.1 Persiapan Penelitian .....	41
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Deskriptif Subjek Penelitian .....	44
4.2.2 Deskriptif Data Penelitian .....	45
4.3 Hasil Analisis Data .....	48
4.3.1 Uji Normalitas .....	48
4.3.2 Uji Linieritas.....	49
4.3.3 Uji Hipotesisi.....	50
4.4 Pembahasan.....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Kecerdasan emosional .....	35
Tabel 3.2 Panduan Skoring Aitem Kecerdasan emosional .....	36
Tabel 3.3 Blueprint Skala Perilaku Altruisme .....	37
Tabel 3.4 Panduan Skoring Aitem Perilaku Altruisme.....	38
Tabel 4.1 Data Demografis Mahasiswa .....	44
Tabel 4.2 Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik .....	45
Tabel 4.4 Rumus Kategori .....	46
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kecerdasan emosional.....	47
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Perilaku Altruisme .....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme .....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Linierity Skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I .....	63
LAMPIRAN II .....	70
LAMPIRAN III .....	75
LAMPIRAN IV .....	77
LAMPIRAN V .....	79
LAMPIRAN VI .....	81



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU  
ALTRUISME PADA MAHASISWA KEPERAWATAN POLTEKKES  
KEMENKES RIAU**

**CANDHIKA WIRANDA ANISYA SUHANDA  
178110125**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Perilaku Altruisme merupakan sebuah kemampuan untuk peduli terhadap perasaan orang lain dengan memberikan pertolongan yang dilakukan secara sengaja dengan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri, di harapkan mampu memberikan keuntungan bagi orang lain dengan tidak menginginkan imbalan apapun. Tinggi rendahnya Perilaku Altruisme ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal ataupun eksternal salah satu faktornya adalah Kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengolah dan mengekspresikan sebuah emosinya secara sehat, kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Desain penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif dengan jumlah Subjek 152 Orang mahasiswa jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan Probability Sampling dengan Teknik simple random sampling. Metode pengambilan data menggunakan Skala Kecerdasan emosional yang disusun oleh (Huda, 2020) dengan jumlah 21 aitem dan Skala Perilaku Altruisme disusun oleh (Utomo, 2013) dengan jumlah 22 aitem. Adapun data dianalisa menggunakan korelasi *Spearman Rank Order* dengan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar = 0,806 dengan nilai  $\rho$  sebesar 0,000 ( $\rho < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Perilaku Altruisme, Mahasiswa keperawatan

**THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND  
ALTRUISM BEHAVIOR IN NURSING STUDENTS AT THE HEALTH  
POLYTECHNIC OF THE MINISTRY OF HEALTH RIAU**

**CANDHIKA WIRANDA ANSIYA SUHANDA  
178110125**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

Altruism behavior is an ability to care about the feelings of others by providing help that is done intentionally by prioritizing the needs of others over one's own needs, which is expected to be able to provide benefits for others by not wanting anything in return. The high and low behavior of altruism can be influenced by several internal or external factors, one of which is emotional intelligence. Emotional intelligence is the ability of individuals to process and express their emotions in a healthy manner, the ability to motivate themselves or others.

The purpose of this study is to determine the correlation between emotional intelligence and altruism behavior in nursing students at the Health Polytechnic of the Ministry of Health Riau. This research design used quantitative research with 152 subjects, which are students majoring in Nursing at the Health Polytechnic of the Ministry of Health, Riau. The researcher determines the research subject by using Probability Sampling with simple random sampling technique. The data collection method used in this research is with Emotional Intelligence Scale compiled by (Huda, 2020) with a total of 21 items and the Altruism Behavior Scale compiled by (Utomo, 2013) with a total of 22 items. The data are analyzed using Spearman Rank Order correlation with the results obtained showing the correlation coefficient  $r = 0.806$  with a value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). So it can be concluded that the higher the emotional intelligence, the higher the Altruism Behavior of Nursing Students at the Health Polytechnic of the Ministry of Health Riau.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Altruism Behavior, Nursing Students

## العلاقة بين الذكاء العاطفي مع الإيثار السلوك لطلبة التمريض كلية الفنون التطبيقية الصحية وزارة الصحة برياو

ثانديكا ويراندا أنيشا سوهاندا

١٧٨١١٠١٢٥

### كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الرياوية الملخص

الإيثار هو القدرة على رعاية احتياجات الآخرين عن قصد من خلال إعطاء الأولوية لأشخاص آخرين لمن المتوقع أن يكون قادرًا على تقديم منافع للآخرين من خلال عدم رغبته في أي شيء في المقابل. يمكن أن السلوك المرتفع والمنخفض للإيثار يتأثر بعدة عوامل داخلية أو خارجية، أحدها الذكاء العاطفي. الذكاء العاطفي هو قدرة الأفراد على معالجة مشاعرهم والتعبير عنها بطريقة صحية، والقدرة على تحفيز أنفسهم أو الآخرين. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين الذكاء العاطفي مع الإيثار السلوك لطلبة التمريض كلية الفنون التطبيقية الصحية وزارة الصحة برياو. استخدم تصميم البحث بحثًا كميًا مع إجمالي ١٥٢ موضوعًا، من الطلبة المتخصصين في التمريض في كلية الفنون التطبيقية الصحية التابعة لوزارة الصحة برياو. تحدد الباحثة موضوع البحث باستخدام أخذ العينات الاحتمالية بتقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياس الذكاء العاطفي الذي جمعه (هدى، ٢٠٢٠) بإجمالي ٢١ عنصرًا ومقياس سلوك الإيثار الذي تم تجميعه بواسطة (أوتومو، ٢٠١٣) بإجمالي ٢٢ عنصرًا. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط سيرمان ترتيب الرتبة مع النتائج التي كشفت عن معامل ارتباط  $r = 0,806$  بقيمة (ب)  $(0,000 < b < 0,005)$ . لذلك يمكن استنتاج أنه كلما ارتفع الذكاء العاطفي، ارتفع سلوك الإيثار لدى طلبة التمريض في كلية الفنون التطبيقية الصحية التابعة لوزارة الصحة برياو.

**الكلمات الرئيسية:** الذكاء العاطفي، سلوك الإيثار، طلبة التمريض

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu yang tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lainnya. Bagaikan makhluk sosial, diharapkan manusia harus dapat untuk hidup saling tolong menolong dan membantu antar sesama, serta melaku aktifitas dengan orang lain agar dapat bertukar pikiran hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku sukarela yang dilakukan dengan tulus oleh individu atau sekelompok orang demi menolong orang lain tanpa berharap imbalan sekecil apapun terkecuali perasaan sudah berbuat kebaikan dalam Psikologi disebut dengan Altruisme (Widyastuti, 2014). Altruisme merupakan sebuah kemampuan untuk peduli terhadap perasaan orang lain dengan memberikan pertolongan yang dilakukan secara sengaja dengan lebih mendahulukan kebutuhan individu lain diatas kepentingan diri sendiri yang di harapkan mampu memberikan manfaat yang positif atau keuntungan orang lain tanpa berharap, untuk mendapatkan imbalan kecuali perasaan telah berbuat kebaikan.

Bangsa Indonesia menganut budaya Altruisme yang tinggi akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan munculnya era globalisasi membuat rakyat Indonesia semakin kehilangan jati diri yang sesungguhnya. Seperti mayoritas penduduk yang

tinggal di daerah perkotaan maupun kota-kota kecil di zaman sekarang sudah banyak yang kurang peduli dengan keadaan disekitarnya. Hal ini mengakibatkan muncul sifat individualisme pada individu. Sikap individualisme terjadi disemua golongan dari usia remaja hingga orang dewasa. Sikap ini tidak memandang suatu golongan ataupun status sosial yang dimiliki masyarakat. Hal ini didasari oleh kurang pahamiannya arti saling tolong menolong. Individualisme merupakan sebuah paham yang lebih mengedepankan kepentingan dan kebebasan pribadi berpusat dari perilaku menang sendiri atau egois, yakni lebih mendahulukan kebutuhan dirinya sendiri rela mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, tanpa terkecuali seorang mahasiswa. (Arif, 2010)

Sebagai seorang mahasiswa calon intelektual muda yang paling lama menjajaki dunia pendidikan hingga lanjut pada jenjang Universitas, dalam hal ini diharapkan mahasiswa menjaga tingkah lakunya untuk dipertanggung jawabkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai seorang mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Maka dari itu mahasiswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai insan intelek mampu menunjukkan perilaku Altruisme disaat orang lain sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015)

Seiring waktu berjalan, kepedulian yang dimiliki oleh mahasiswa untuk lingkungan serta orang lain disekitarnya semakin hari kian meluntur. Mahasiswa cenderung lebih mengenakan motif untuk hidup dengan lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri barulah orang lain. Sebagai contoh kasus pada jurnal

penelitian terdahulu oleh (Lensus, 2015) yang mengemukakan bahwa remaja saat ini lebih banyak memiliki karakter egois atau kurang peduli dengan lingkungannya, dengan adanya perkembangan zaman yang maju, seperti media sosial, serta ponsel. Hasil dari penelitian serta pengamatan yang telah dilakukan oleh Lensus, disimpulkan bahwasannya mahasiswa yang memiliki perilaku kurang peduli terhadap lingkungan sosial di kampus adalah mahasiswa yang menggunakan ponsel.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada mahasiswa keperawatan di salah satu perguruan tinggi negeri di Pekanbaru. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari manusia yang lainnya. Tetapi, mahasiswa juga mengakui lebih mendahulukan kepentingan dirinya baru akan menolong orang lain, Serta lebih sering berkumpul dengan sahabat masing-masing sehingga lebih memprioritaskan untuk menolong sahabat dekatnya dibanding orang lain, dan akan memilih untuk menolong orang yang pernah menolongnya seperti balas budi.

Menurut Alvin Goulner dalam (Meinarno & Sarwono, 2018) tingkah laku menolong (Altruisme) di motivasi oleh dua norma sosial yakni norma timbal balik (*The reciprocity norm*), seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya dan individu harus memberikan pertolongan untuk seseorang yang sedang butuh bantuan tanpa menginginkan balasan di masa mendatang hal ini masuk kedalam norma tanggung jawab sosial (*The social Responsibility norm*) menurut Schwartz dalam (Meinarno & Sarwono, 2018).

Perilaku Altruisme dapat disebabkan oleh dorongan internal maupun dorongan situasional. (Meinarno & Sarwono, 2018) mengatakan dorongan situasional melingkup Bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor internal atau dari dalam diri individu meliputi suasana hati (mood), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Individu cenderung akan menolong ketika suasana hati dalam keadaan baik. Ketika emosi individu sedang sangat positif, hal ini cenderung mendorong individu untuk lebih dalam memberikan pertolongan untuk orang lain ini karena adanya perasaan bahagia atau senang, serta perasaan gembira yang ada dalam diri individu. Sedangkan pada saat emosi sedang berada pada titik negatif, individu yang sedang dalam keadaan sedih hanya kemungkinan kecil memiliki keinginan untuk mau menolong orang lain Baron, Byrne, Branscombe dalam (Meinarno & Sarwono, 2018).

Menurut Saarni dalam (King, 2010) Emosi sosial yang penting untuk mendorong individu dalam berperilaku Altruisme adalah Empati. Daniel Batson dalam (Meinarno & Sarwono, 2018) memaparkan bahwa empati ini lah yang menjadi sumber dari suatu motivasi *Altruistik*. Empati sangat kompleks karena melibatkan afektif dan kognitif, adanya komponen afektif individu dapat merasakan penderitaan atau apa yang orang lain rasakan dan sedangkan dengan komponen kognitif individu dapat memahami apa yang orang lain rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rizky, 2021). Dengan judul Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang melibatkan 100

responden. Di dapatkan hasil ada korelasi antara empati dengan perilaku Altruisme, yakni semakin tinggi skor empati maka tingkat Altruisme nya juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah skor empati maka tingkat Altruisme akan semakin rendah pula.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rosyadi, 2019) yang berjudul Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Studi di Prodi S1 Keperawatan STIKes ICME Jombang Semester 8. Di dapatkan hasil Ada hubungan antara empati dengan perilaku Altruisme pada mahasiswa di program studi S1 keperawatan semester 8 STIKes ICME Jombang.

Hurlock dalam (Setiaji, 2018) mengatakan Mahasiswa memasuki fase usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun dimana pada fase usia dewasa awal ini adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap simpati maupun empati, dengan adanya perasaan empati hal ini dapat membantu seseorang untuk mengerti penderitaan yang sedang dirasakan orang lain, dengan begitu hal ini yang akan membuat individu untuk membantu orang lain. Perilaku menolong dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati, menurut (Dwi Prasetia Danarjati, 2013) Emosi adalah suasana batin yang dialami oleh individu pada suatu saat, sedangkan pengertian awam, emosi ini merupakan perasaan yang akan muncul di dalam diri seseorang, dapat berupa perasaan takut, sedih, marah, dan sebagainya. Dalam dunia medis khususnya untuk individu yang memberikan jasa berupa pelayanan kesehatan contohnya seperti seorang perawat yang mana harus mampu mengontrol emosinya, hal ini di lakuakn

agar tidak mengganggu serta bercampurnya masalah pribadi dengan keoptimalan kinerja yang dilakukannya (Rahman, 2017). Seseorang yang mampu mengontrol emosinya dengan sangat baik akan mampu memahami diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosional ialah kemampuan yang dimiliki individu, yang mana individu mampu untuk memahami perasaan dan emosinya mengenai bagaimana cara individu tersebut memotivasi diri sendiri atau orang lain, bisa tegar dalam menghadapi frustrasi, dapat mengatasi suatu dorongan primitif dan mampu menahan kepuasan yang sifatnya sesaat, mampu mengatur perasaan hati yang sedang dalam reaksi negatif, dan mampu ber empati terhadap orang lain menurut Sri Utami dalam (Bagia, 2015) Maka Kecerdasan emosional merupakan sebuah keahlian yang dimiliki oleh individu dalam mengolah dan mengekspresikan sebuah emosinya secara sehat, kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, mampu bertahan menghadapi dorongan yang berlebihan, serta mampu mengatur suasana hati untuk ber empati.

Mahasiswa Keperawatan yang merupakan calon tenaga kesehatan yaitu sebagai calon perawat diharapkan selain memiliki perilaku Altruisme yang tinggi juga dituntut untuk cerdas dalam memahami dan juga merasakan, apa yang sedang dirasakan oleh orang lain ini disebut dengan Kecerdasan emosional. Sebagai Mahasiswa keperawatan yang merupakan calon perawat, harus memiliki keahlian sebaik mungkin mengelola emosi sebab hal ini akan membantu tugasnya dalam membantu memberikan pengasuhan perawatan kesehatan kepada pasien, dan dapat mengambil keputusan untuk bertindak dengan tanpa adanya dorongan emosi dan tidak impulsif, maka dari itu sebagai seorang perawat sangat dituntut untuk sanggup

memiliki kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme yang baik menurut Sun dan Ok Dalam penelitian (Susilaningih et al., 2020) Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perawat dalam asuhan keperawatan profesional, dimana salah satu nilai penting sebagai perawat Professional menurut *American Association of Colage of Nursing* (AACN) adalah memiliki sifat Altruisme. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Oleh (Nurqoriatin, 2007) yang menyatakan bahwa salah satu motivasi yang mendorong pasien untuk cepat sembuh adalah perilaku *altruistic* atau Altruisme yang dimiliki oleh seorang perawat.

Pada kenyataanya masih banyak mahasiswa keperawatan dan bahkan seorang perawat yang tidak professional dalam memberikan asuhan pelayanan kesehatan kepada pasien hal ini peneliti temukan dari hasil wawancara dengan mahasiswa keperawatan ketika survey awal, subjek mengatakan bahwa banyak mahasiswa keperawatan yang ketika melakukan dinas di Rumah Sakit enggan atau dorong - dorongan dalam melayani pasien yang datang dan banyak pula berita yang tersebar di internet mengenai masih buruknya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat di Indonesia, di kutip dari (Kompas.com) salah satunya adalah berita yang baru saja terjadi di Tanjung Binkung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat bahwa seluruh pegawai Puskesmas termasuk para perawat menolak korban kecelakaan karena sudah tak lagi jam kerja.

Goleman didalam buku (Sarwono, 2009) mengatakan bahwa sumbangan Intelligence Quotient (IQ) untuk menentukan keberhasilan individu hanya 20-30%, Faktor lainnya di pengaruhi oleh Emotional Quotients (EQ). Kecerdasan emosional

dikembangkan menjadi lima aspek oleh Goleman yaitu kemampuan memahami hakikat diri sendiri (*Self Awareness*) mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya sebagai keputusan dalam mengambil pilihan, dimensi penguasaan diri dan kemampuan untuk menguasai emosi (*Managing Emotions*) yaitu mengendalikan emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas peka terhadap diri serta sanggup bangkit kembali dari tekanan emosi, dimensi kemampuan memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*) menggunakan hasrat untuk menggerakkan individu menuju sasaran yang tepat, dimensi mengerti atau memahami pandangan dan perasaan orang lain (*Empathy*) yaitu mampu merasakan dan memahami orang lain dan menyesuaikan diri, yang terakhir adalah dimensi menjalin hubungan baik dengan orang lain (*social art*) ketika berhubungan dengan orang lain dapat mengatasi emosi dengan baik, melakukan tindakan dengan tepat karena cerdas dalam membaca situasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yunico, 2016) dengan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Altruistik* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang, dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa memiliki korelasi dengan arah hubungan yang positif dan memiliki hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku *Altruistik* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan  $\rho = 0,01 < \alpha (0,05)$  dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,612. Dari data tersebut, diketahui bahwa jika semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat Perilaku *Altruistik* Mahasiswa.

Didalam penelitian ini Kecerdasan emosional memberikan sumbangan nilai implikasi sebesar 37,4% untuk Perilaku Altruisme.

Terdapat beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan adanya korelasi Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme diantaranya hasil penelitian dari (Puspitasari, 2015), yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme pada remaja atau mahasiswa memiliki korelasi positif sehingga jika semakin tinggi nilai Kecerdasan emosional maka akan semakin baik tingkat Perilaku Altruisme -nya. Jika semakin rendah nilai Kecerdasan emosionalnya maka semakin rendah Perilaku Altruisme -nya.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang mahasiswa, dikehidupan bermasyarakat memiliki hubungan yang erat dengan perilaku membantu orang atau Perilaku Altruisme. Beberapa faktor yang mendorong Perilaku Altruisme pada mahasiswa adalah, Kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional membantu mahasiswa untuk mengendalikan emosinya dalam berperilaku, terlebih seorang mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat diharapkan memiliki Perilaku Altruisme yang tinggi dan juga dituntut untuk cerdas dalam emosi agar mahasiswa sanggup merasakan, dan memahami orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan penjelasan pada latar belakang peneliti ingin mengetahui Bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan literasi khazanah psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial mengenai Perilaku Altruisme Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau, serta psikologi kognitif mengenai Kecerdasan emosional (EQ) dalam hubungannya terhadap Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

### b. Manfaat Praktis

Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi pedoman serta menjadi bahan acuan untuk para penelitian selanjutnya yang juga berminta untuk meneliti terkait Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecerdasan Emosional

##### 2.1.1 Defenisi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) emosi adalah sebuah luapan perasaan yang dapat berkembang serta menyusut dalam waktu yang singkat. Sedangkan menurut Goleman dalam (Rahman & Nugroho, 2017) emosi mengacu kepada perasaan serta pola pikir yang khas, baik dalam kondisi biologi maupun psikologi, serta serangkaian kecenderungan dalam berperilaku. Emosi ini berbentuk suatu respon terhadap rangsangan yang muncul dari eksternal atau luar tubuh serta internal dalam diri seseorang contohnya seperti emosi bahagia mendorong perubahan suasana hati individu menjadi tertawa, sedangkan emosi sedih mendorong individu untuk berperilaku menangis. Sementara Davidoff dalam buku yang sama menjelaskan bahwa emosi ialah situasi yang terjadi didalam diri individu dengan memperhatikan ciri-ciri seperti kognisi tertentu, pengindraan, reaksi fisiologi, pelampiasan dalam perilaku.

Goleman dalam (Rahman & Nugroho, 2017) mengemukakan sebagian besar emosi sebagai berikut: (a) Rasa Marah melibatkan perasaan mengamuk, liar, sebal, jengkel, dan kesal. (b) Rasa sedih melibatkan sebuah perasaan yang terluka,

menyedihkan, muram, melankholis, ketakutan, berjaga-jaga, serta gelisah. (c) Kenikmatan meliputi perasaan bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, dan bangga. (d) Perasaan Cinta melibatkan sebuah penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan dihati, rasa dekat, bakti, rasa hormat, kemesraan, dan hubungan kasih kasih sayang. (e) Terkejut melibatkan sebuah perasaan terkesiap, dan terkejut. (f) Jengkel melibatkan perasaan yang hina, jijik, muak, mual, dan tidak suka. (g) Malu-malu melibatkan perasaan malu.

Seorang psikologi terkenal yang bernama Peter Salovey berasal dari Harvard University dan John Mayer berasal dari University of New Hampshire, Para tokoh tersebut adalah orang pertama yang mengemukakan mengenai Kecerdasan emosional di tahun 1990 mereka membahas mengenai sebuah mutu emosional sangat penting untuk keberhasilan Individu. Menurut Shapiro dalam (Erhamwilda, 2018) Kualitas emosi yang dimaksud meliputi; empati, mandiri, disukai banyak orang, mengendalikan amarah, cerdas dalam menyesuaikan diri, tekun dalam mengerjakan sesuatu, setia kawan, hormat terhadap siapapun, dan keahlian dalam memecahkan masalah antarpribadi.

Menurut Mubayidh dalam Skripsi (Paramita, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah keahlian menyikapi pengetahuan emosional dalam wujud menerima, menguasai, serta mengelolanya. Sedangkan Menurut Goleman dalam (Abdurrahman, 2015) *Emotional quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya sendiri, untuk dapat menghadapi emosi yang sedang

dirasakan orang lain, dan untuk mengontrol hubungan dengan orang lain. Arti lain EQ ialah kepandaian individu mengelola emosinya secara sehat yang paling utama dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional adalah sebuah kapasitas berpikir dan mengenali kemampuan individu dalam: (a) Merasakan dengan lebih akurat, mengekspresikan emosi, dan menilai; (b) Mengakses/membangkitkan sebuah perasaan jika gagasan difasilitasi; (c) Memahami sebuah emosi dan kapasitas emosional; (d) Mengatur emosi dalam mengembangkan emosi dan pertumbuhan intelektual Mayer dan Salovey dalam (Bagia, 2015)

Kecerdasan emosional didalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (Suciati, 2017) dijelaskan bahwa Kecerdasan emosional atau EQ masih memiliki hubungan dan keterkaitan dengan Kecerdasan sosial, yang sama-sama melibatkan sebuah keahlian dalam memonitor emosi serta perasaan baik diri sendiri ataupun orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari 1. *Self awareness*, 2. *Self management*, 3. *Emphaty*, 4. *Social skills*, dan yang terakhir 5. *Motivation*. Menurut Mayer, Caruso, dan Salovey dalam (Hariri, 2018) Kecerdasan emosi mengacu kepada kemampuan membaca emosi pada orang lain atau pun diri sendiri serta mampu menerapkan informasi ini untuk mengarahkan dalam pembuatan keputusan.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan atau emosinya tentang bagaimana memberi dukungan berupa motivasi terhadap diri sendiri ataupun orang lain, memiliki kecerdasan dalam mengatur suasana hati, tegar menghadapi sebuah kegagalan, sanggup menahan napsu

primitive berupa kepuasan sesaat, serta mampu ber empati terhadap orang lain menurut Sri Utami dalam (Bagia, 2015). Didalam buku yang sama Willy Susilo menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan ahli dalam hal mengelola emosinya, membangkitkan serta mengenali emosi dirinya. Menurutnya individu yang cerdas secara emosi akan mampu merubah sebuah perasaan-perasaan negative seperti malas, tidak peduli, benci, takut, dan kesedihan menjadi perasaan positif seperti rajin, peduli, cinta, berani, dan kebahagiaan serta mereka sanggup menanamkan disiplin diri, mengendalikan rasa amarah, menahan keinginan nafsu semata. Sedangkan menurut Zohar dan Marshall Kecerdasan emosional yakni keahlian individu yang berhubungan dengan pemahaman terhadap diri serta perasaannya hal ini yang mendasari kecerdasan intelektual digunakan dengan efektif. Sedangkan menurut (Yunico, 2016) Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam menuntun emosi, dengan meredam rasa marah, menepak kekecewaan, membuang keputusan, bangkit, hingga menerima kebahagiaan dengan ikhlas.

Berdasarkan hasil pikiran dari sebagian tokoh diatas dapat di simpulkan Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) merupakan sebuah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengolah dan mengekspresikan sebuah emosinya secara sehat, mampu memotivasi diri sendiri atau orang lain, mampu bertahan menghadapi dorongan yang berlebihan, serta mampu mengatur suasana hati untuk ber empati.

### 2.1.3 Aspek Kecerdasan emosional

Adapun lima aspek Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam (Mar'at, 2009) antara lain sebagai berikut:

1. Mengenal emosi

Kaitannya dengan kemampuan memahami apa yang sedang di alami individu untuk memandunya dalam pengambilan keputusan diri sendiri. Semakin tinggi kesadaran terhadap diri maka semakin pandai individu dalam menangani perilaku negative dirinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk pengelolaan implus dan perasaan yang menekan. Individu yang mempunyai EQ tinggi tidak mudah larut kedalam perasaan. Contohnya ketika sedang sedih mereka mampu meredam dan tidak larut dalam kesedihan.

3. Motivasi

Mampu memotivasi diri dengan keinginan menggerakkan dan membimbing mengarah kepada keinginan yang hendak dituju, pengambilan daya usaha untuk bertindak eisien, dan mampu bertahan menghadapi frustasi.

4. Empati/Mengenal emosi orang lain

Keahlian individu untuk ikut merasakan dan memahami penderitaan atau perasaan yang sedang dialami orang lain adalah perasaan Empati

5. Membina hubungan

Kompetensi sosial dibangun berdasarkan kemampuan mengelola diri sendiri dan empati. Memiliki kemampuan untuk membaca reaksi dengan cepat dan akurat serta menghadapi sesama secara efektif akan menunjukkan tumbuhnya kompetensi sosial. Keterampilan sosial adalah sebuah seni untuk mempengaruhi orang lain.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosional**

Adapun beberapa Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosi Individu menurut Goleman:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter anak. Yang dibutuhkan adalah peran orang tua untuk menjadi model bagi anak, nantinya perilaku orang tua akan diserap oleh anak dan ia menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat mempelajari emosinya.

2. Lingkungan non Keluarga

Lingkungan non keluarga seperti Pendidikan disekolah atau masyarakat. Ditempat ini *Emotional Quotient* akan meningkat bersama perkembangan mental, serta fisik.

Faktor-faktor Kecerdasan emosional yang lainnya menurut Goleman antara lain:

1. Jabatan

Semakin tinggi jabatan yang dimiliki individu maka semakin penting kapasitas akan pribadi dalam membuatnya mencolok dibandingkan mereka yang berprestasi biasa-biasa.

2. Jenis kelamin

Kebanyakan wanita memiliki keahlian emosi yang lebih tinggi dibandingkan pria akan tetapi ada pula pria yang EQ nya lebih tinggi dibandingkan wanita.

3. Usia

Seseorang yang lebih tua dan muda memiliki Kecerdasan emosional yang baik atau seseorang yang lebih tua lebih memiliki kualitas EQ yang baik dibandingkan seseorang yang masih muda.

4. Pengalaman

Kecerdasan emosional condong bertambah sementara manusia belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Goleman EQ akan berkembang serah dengan usia dan pengalaman dari masa anak-anak hingga dewasa.

## 2.2 Perilaku Altruisme

### 2.2.1 Defenisi Perilaku Altruisme

Auguste Comte merupakan tokoh yang pertama kali mencetuskan Altruisme pada abad ke 19. Dalam bahasa Yunani “Alteri” berarti orang lain. Menurut Auguste Comte, setiap orang memiliki sebuah tanggung jawab dalam menolong manusia sepenuhnya. Maka dapat diartikan *Altruisme* adalah sebuah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri demi keperluan orang lain. Ada tiga faktor didalam Altruisme yakni, *Lovingothers*, *helping them doing their time of need*, dan *making sure that they are appreciated*. Sedangkan Altruisme didalam Kamus kepustakawanan Indonesia (Suciati, 2017) merupakan sebuah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain yang dilakukan dengan tanpa pamrih (Tidak mementingkan diri-sendiri).

(Myers, 2012) mendefenisikan Altruisme sebagai sebuah motif berbentuk perilaku prososial yang dilakukan untuk meningkatkan keamanan orang lain tanpa ingin memiliki kesadaran untuk kepentingan pribadi seseorang. Menurut Batson dalam (Sarwono, 2009) salah satu tindakan menolong yang paling terlihat jelas merupakan Altruisme , yakni sebuah motivasi untuk mensejahterakan orang lain, Perilaku ini merupakan tingkah laku individu untuk memberikan pertolongan kepada seseorang yang sifatnya *selfless* seta tidak untuk diri sendiri *selfish*.

(Baron, 2005) mengartikan Altruisme sebagai sebuah Perilaku atau tingkah laku yang dapat merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan atau keuntungan untuk orang lain. Dalam arti lain Perilaku Altruisme merupakan sebuah perilaku yang mengedepankan membantu untuk kepentingan orang lain dengan tidak meminta dan menginginkan keuntungan atau balasan, kecuali perasaan telah menolong. (Endang, 2017) berpendapat bahwa Altruisme merupakan sebuah kecendrungan untuk menolong orang lain tanpa memerhatikan keinginan diri sendiri. Altruisme lawan dari sifat egoism, dapat dikatakan bahwa seorang yang memiliki sifat *altritis* akan lebih terbuka dan mau membantu meski hal tersebut tidak memiliki keuntungan yang ditawarkan kepada dirinya.

Altruisme menurut (King, 2010) adalah pemberian perolongan pada orang lain dengan tujuan utamanya memberikan keuntungan bagi orang - orang tersebut, keuntungan apa saja yang berasal dari pemberi adalah tindakan disengaja. Situasi dan hakikat seseorang yang menjadi penentu terbentuknya Perilaku Altruisme dengan memberikan gambaran apakah individu tersebut memiliki motif Altruisme atau sifat egois. Sedangkan menurut (Widyastuti, 2014) Orang yang memiliki Altruisme akan bertindak dengan sukarela demi menolong dengan tidak menantikan imbalan apapun terkecuali sebuah perasaan karena telah berbuat kebaikan.

Menurut Walster & Piliavin dalam (Taufik, 2012) Perilaku menolong atau Perilaku Altruisme muncul karena adanya sifat tanpa pamrih atau tulus dalam menolong yang terjadi tanpa adanya unsur tekanan atau sebuah keharusan untuk

membantu bukan karena mengikuti normal tertentu, hal ini terkadang dapat membuat penolong mengalami kerugian waktu, finansial berupa uang, dan upaya yang ini semua dilakukan tanpa adanya imbalan dari pengorbananya. Prilaku Altruisme berasal dari 3 perspektif teoritis yaitu:

1. Perspektif dasar histori menyatakan keturuann atau faktor genetic merupakan wujud dari predisposisi perilaku menolong menurut aliran tokoh sosiobiolog.
2. Perspektif penguatan dan peniruan mempengaruhi perilaku seseorang untuk menolong, peniruan dari orang disekitar lingkungannya.
3. Pengambilan keputusan, perspektif ini menekankan kepada keputusan yang diambil individu, bagaimana cara ia mengambil penilaian terhadap keputusan untuk menolong dengan pertimbangan untung dan rugi yang didapatkan oleh penolong.

Berdasarkan hasil pikiran dari sebagian tokoh diatas dapat di simpulkan Perilaku Altruisme merupakan sebuah kemampuan untuk peduli terhadap perasaan orang lain dengan memberikan pertolongan yang dilakukan secara sengaja dengan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain diatas kebutuhan diri sendiri yang di harapkan mampu menyebarkan manfaat positif atau keuntungan bagi orang lain dengan tidak menginginkan keuntungan atau imbalan.

### 2.2.2 Aspek Perilaku Altruisme

Adapun Karakteristik Perilaku Altruisme menurut (Baron, 2005) antara lain sebagai berikut:

1. Empati

Seseorang yang memiliki empati tinggi lebih memiliki Perilaku Altruisme seseorang yang paling altruis akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab btoleran, mampu mengontrol diri, dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri

2. Percaya pada keadilan dunia

Orang yang altruis yakin bahwa dunia merupakan tempat yang baik dan diramalkan bahwa yang baik akan memperoleh anugrah sedangkan yang jahat akan mendapatkan hukuman. Dengan adanya keyakinan seperti itu menggerakkan seseorang untuk menunjukkan tingkah laku menolong.

3. *Social responsinility*

Orang yang memiliki rasa tanggung jawab sosial akan beranggapan bahwa dirinya ikut andil memiliki tanggung jawab terhadap apa yang orang lain lakukan. maka saat seseorang membutuhkan pertolongan orang tersebut juga beranggapan bahwa ia harus menolongnya.

4. Kontrol diri secara internal

Orang dapat mengontrol dirinya secara internal dapat dikatakan orang yang *altruis* semua hal dilakukan karena adanya motiasi oleh control internal

5. Ego yang rendah

Seseorang yang memiliki ego yang rendah merupakan seseorang yang altruis. Orang yang memiliki ego yang rendah lebih mementingkan kepentingan orang lain dahulu dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

### 2.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi Perilaku Altruisme

Ada 2 faktor yang mempengaruhi perilaku menolong yakni faktor situasi serta faktor dari dalam diri (Widyastuti, 2014):

1. Faktor situasi

a. *Bystander* (orang lain di tempat kejadian)

Individu cenderung enggan menolong ketika banyak orang-orang yang sudah menolong. Gejala ini disebabkan karena adanya faktor kejenuhan mental yang menyebabkan individu merasa sudah ada orang lain yang akan membantu.

b. Menolong ketika orang lain juga menolong

Individu akan ikut membantu dikarenakan orang tersebut pernah membantu dirinya, yang terjadi disini adalah norma timbal balik diantara penolong dan si penerima pertolongan.

c. Desakan waktu

Seseorang cenderung enggan menolong ketika ia sedang terburu-buru, dia akan mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu.

d. Kemampuan yang dimiliki

Seseorang cenderung akan menolong ketika ia merasa mampu untuk memberikan pertolongan.

## 2. Faktor Dalam diri.

### a. Perasaan

Perasaan didalam diri dapat mempengaruhi perilaku menolong, sebuah perasaan negative cenderung akan mendorong perilaku menolong pada orang dewasa, tetapi jika perasaan negative terlalu mendalam maka akan menghambat perilaku menolong.

### b. Faktor sifat (trait)

Orang – orang yang perasa dan berempati tinggi cenderung lebih menolong. Self monitoring tinggi Cenderung lebih menolong. Laki-laki lebih menolong dalam situasi darurat, wanita lebih menolong dalam situasi aman.

### c. Jenis Kelamin

Laki-laki condong menolong ketika terjadi keadaan yang sangat darurat.

### d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolongdari pada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Sebab orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stumisasi dari lingkungan.

### e. Pola Asuh

Perilaku menolong melekat dari peran pola asuh di dalam keluarga. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh demokratis secara relevan memudahkan adanya kecenderungan anak memiliki perilaku penolong, dengan cara orang tua memberikan berbagai macam contoh perilaku menolong didalam kehidupan sehari-hari.

## 2.3 Teori – teori Tingkah laku menolong

### 2.3.1 Teori Belajar

a. Teori belajar sosial (*Social learning theory*)

Hasil dari reaksi belajar dengan acuan perilaku prososial seperti pengamatan yang dilakukan pada lingkungannya membantu terjadinya tingkah laku menolong. Anak lebih berminat untuk merespon secara prososial setelah melihat tingkah laku menolong. Hasil belajar dari lingkungan sangat berpengaruh sebab ketika yang menjadi acuan adalah antisosial maka akan terjadi pembatasan perilaku menolong. Baron, Byren, & Branscombe dalam (Meinarno & Sarwono, 2018). Maka individu mampu menjadi *altruis* sebab disekitar lingkungannya memberi dampak seperti contoh perilaku yang dapat di amati untuk membantu.

b. Teori Pertukaran sosial (*Social exchange theory*)

Memiliki makna bahwa individu mau menolong hanya bersifat sekedar untuk mendapatkan keuntungan atau hanya untuk kepuasan batin saja. Sebab dalam teori ini, memaparkan bahwa hubungan yang terjadi diantara manusia tidak lepas dari prinsip ekonomi seperti mengoptimalkan keuntungan yang didapatkan dan mengurangi kerugian, berdasarkan teori ini maka motif individu menolong hanya karena adanya keperluan untuk pribadi.

### 2.3.2 Teori Evolusi

#### a. Perlindungan kerabat (*Kin protection*)

Dalam teori ini menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang menolong karena didasari oleh kedekatan gen secara biologis artinya adalah individu akan mendahulukan untuk menolong seseorang yang masih tergolong kedalam kerabat atau keluarganya

#### b. Timbal balik biologis (*Biological reciprocity*)

Dalam teori ini orang memberi bantuan agar dapat dibantu kembali. Dengan prinsip bahwa ia menolong untuk mengharapkan balasan di masa mendatang hal ini seperti balas budi, begitu pula sebaliknya ketika tidak menolong maka dimasa mendatang juga tidak mendapat bantuan.

### 2.4 Kerangka Teoritis

Manusia merupakan individu yang tidak bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Bagaikan makhluk sosial, diharapkan manusia harus dapat untuk hidup saling tolong menolong dan membantu antar sesama, serta melakukan aktifitas dengan orang lain agar dapat bertukar pikiran, hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku sukarela yang dilakukan dengan tulus oleh individu atau sekelompok orang demi menolong orang lain tanpa berharap imbalan sekecil apapun terkecuali perasaan sudah berbuat kebaikan dalam Psikologi disebut dengan Altruisme (Widyastuti, 2014).

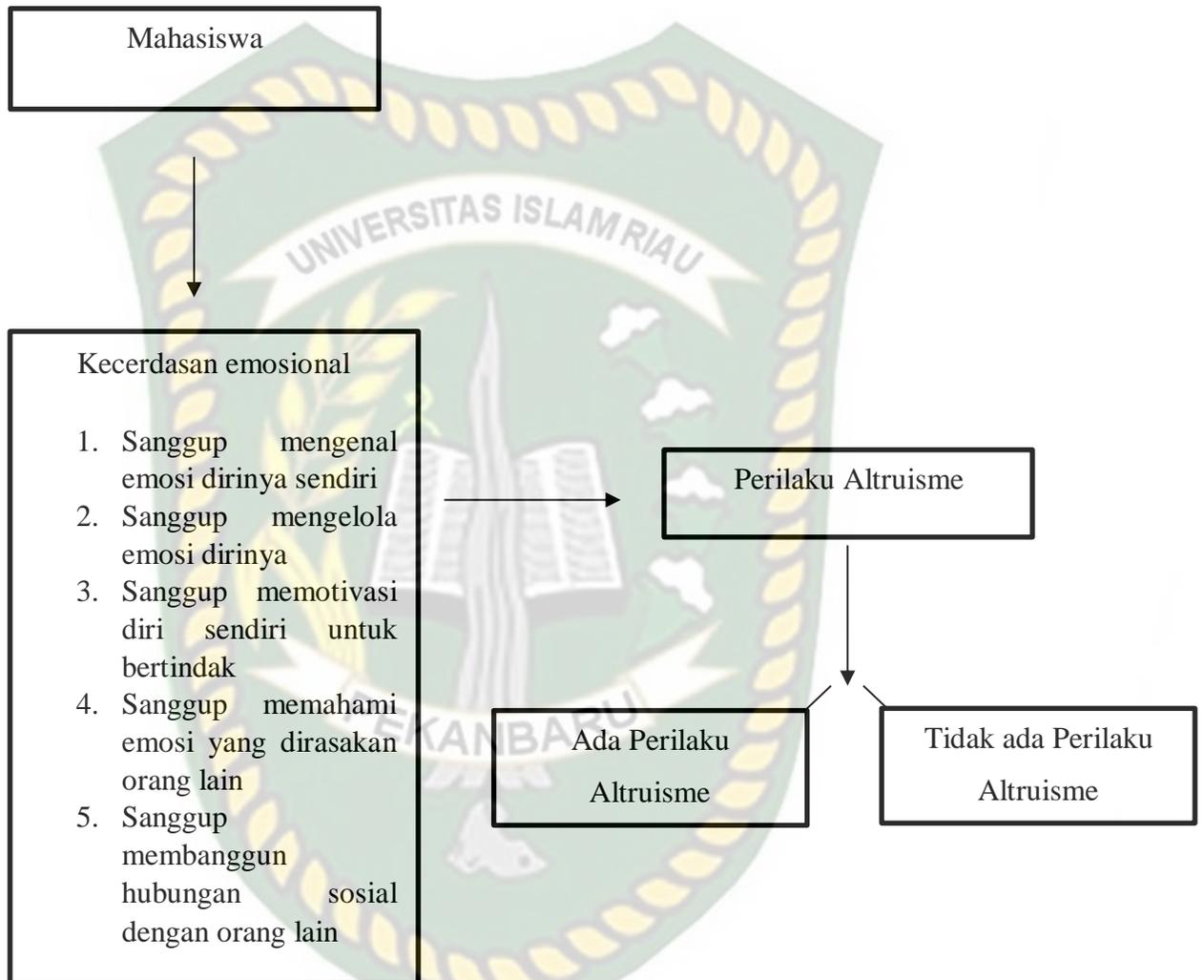
Sebagai seorang mahasiswa calon intelektual muda yang paling lama menjajaki dunia pendidikan hingga lanjut pada jenjang Universitas, dalam hal ini diharapkan mahasiswa menjaga tingkah lakunya untuk dipertanggung jawabkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai seorang mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Maka dari itu mahasiswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai insan intelek mampu menunjukkan perilaku Altruisme disaat orang lain sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015). Pelayanan keperawatan merupakan bentuk pelayanan yang bersifat Humanistik (Altruisme ), yaitu mengedepankan keperluan kesehatan masyarakat di atas kepentingan sendiri. Mahasiswa Keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan yaitu sebagai calon perawat diharapkan selain memiliki Perilaku Altruisme yang tinggi juga dituntut untuk memahami atau disebut dengan Kecerdasan emosional.

Hurlock dalam (Setiaji, 2018) mengatakan Mahasiswa memasuki fase usia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun pada fase ini masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap simpati maupun empati, dengan adanya perasaan empati hal ini dapat membantu seseorang untuk mengerti penderitaan yang sedang dirasakan orang lain, dengan begitu hal ini yang akan membuat individu untuk membantu orang lain. Perilaku menolong dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati, menurut (Dwi Prasetya Danarjati, 2013) Emosi adalah suasana batin yang dialami oleh individu pada suatu saat,

sedangkan pengertian awam, emosi ini merupakan perasaan yang akan muncul di dalam diri seseorang, dapat berupa perasaan takut, sedih, marah, dan sebagainya.

Menurut Goleman dalam (Abdurrahman, 2015) kecerdasan emosional atau Emotional Quotient ialah individu sanggup mengenal emosi yang sedang dirasakan dirinya, sanggup mengelola emosi dirinya, sanggup memotivasi diri sendiri untuk bertindak, sanggup memahami emosi yang sedang dirasakan orang lain, serta sanggup membangun hubungan sosial dengan orang banyak. Individu yang tidak dapat mencapai kedewasaan emosional dengan baik maka akan kesusahan untuk memahami kondisi yang sedang dihadapi, sehingga condong lebih acuh terhadap orang-orang dilingkungannya.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa Keperawatan. Semakin tinggi Kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah Kecerdasan emosional, maka semakin rendah tingkat Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengenakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berskala serta tersusun secara sederhana kemudian analisis data dijelaskan dengan angka-angka melalui analisis statistic baik inferensial maupun non inferensial (Bungin, 2005)

#### 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel memiliki Fenomena sangat beragam dari segi bentuk, kapasitas, serta mutu dan standar menurut (Bungin, 2005) variable juga merupakan sebuah fenomena yang berubah-ubah. Fokus penelitian ini tentang hubungan Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau, maka identifikasi menggunakan dua variable yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan emosional
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Altruisme

#### 3.2 Defenisi Oprasional Variabel

##### 3.2.1 Defenisi Oprasional Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) merupakan sebuah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengolah dan

mengekspresikan sebuah emosinya secara sehat, mampu memotivasi diri sendiri atau orang lain, mampu bertahan menghadapi dorongan yang berlebihan, serta mampu mengatur suasana hati untuk ber empati. Kecerdasan emosional diukur menggunakan skala Kecerdasan emosional yang disusun oleh (Huda, 2020) berdasarkan aspek-aspek Kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman dalam (Abdurrahman, 2015). Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka akan semakin tinggi juga Kecerdasan emosional, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin rendah pula Kecerdasan emosionalnya.

### **3.2.2 Defenisi Oprasional Perilaku Altruisme**

Perilaku Altruisme merupakan sebuah kemampuan untuk peduli terhadap perasaan orang lain dengan memberikan pertolongan yang dilakukan secara sengaja dengan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain diatas kebutuhan diri sendiri yang di harapkan mampu menyebarkan manfaat positif atau keuntungan bagi orang lain dengan tidak menginginkan keuntungan atau imbalan. Perilaku Altruisme diukur menggunakan skala Perilaku Altruisme yang disusun oleh (Utomo, 2013) berdasarkan aspek-aspek Perilaku Altruisme yang dikemukakan oleh (Baron, 2005). Semakin tinggi nilai yang didapatkan, maka akan semakin tinggi juga Perilaku Altruisme yang dilakukan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin rendah pula Perilaku Altruisme yang dilakukan.

### **3.3 Subjek Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi penelitian**

Populasi merupakan Batasan sebaran lokasi dibentuk menyangkut penyamarataan objek atau subjek yang karakteristiknya sesuai dengan yang telah peneliti tetapkan untuk peneliti pelajari agar memperoleh kesimpulan (Siyoto, 2015) populasi didalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

#### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Sampel ialah sebagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian dengan memiliki karakteristik sesuai terhadap subjek penelitian yang akan diteliti, sampel juga merupakan suatu unit terkecil dari populasi yang peneliti ambil berdasarkan prosedur dan ketetapan tertentu sehingga sampel dapat mewakili populasi (Siyoto, 2015). Sampel penelitian ini merupakan sebagian dari populasi yakni Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

##### **3.3.2.1 Jumlah Sampel**

Dengan mengikuti tabel penentu jumlah sampel yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2010) dengan populasi 231 Orang Mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau, sampel yang di dapat berjumlah 147 sampel menjadi wakil dari populasi penelitian ini dengan taraf kesalahan 5 % maka ketepatan dalam penelitian adalah 95 % dengan rumus Slovin dibawah ini:

$$n = N (1 + N e^2)$$

**Keterangan:**

n = Jumlah Sample

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi eror

Populasi dalam penelitian berjumlah 231 orang Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau dimasukkan kedalam rumus Slovin dengan taraf ketepatan 5% seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned} n &= 231 / (1 + 231 \cdot 0,05 \cdot 0,05) \\ &= 231 / (1 + 0,575) \\ &= 231 / 1,575 \\ &= 146,66 \text{ (147 Orang)} \end{aligned}$$

### 3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *Probability Sampling* yang merupakan Teknik pengambilan sampel penelitian dengan didasari pemikiran yang adil seperti seluruh unit yang menjadi populasi boleh berpartisipasi menjadi sampel dengan mengisi skala kuesioner dalam penelitian ini menurut (Bungin, 2005). Sampel dipilih secara acak atau disebut *Simpel Random Sampling* dengan tujuan seluruh populasi yang menjadi target mempunyai kesempatan yang sama.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Siregar, 2012) Metode pengumpulan data merupakan sebuah pelaksanaan untuk pengumpulan data baik secara primer maupun skunder. Setelah memperoleh data untuk pemecah masalah dilakukan uji hipotesis yang telah dirumuskan. Instrument pengumpulan data penelitian dengan skala berupa kuesioner. Menurut (Setiyadi, 2018) skala ialah pemberian angka terhadap kondisi atau situasi dan meletakkan kondisi atau situasi tersebut dalam sebuah rentang bilangan. Angka tersebut berfungsi sebagai symbol dalam menggambarkan aktifitas atau kondisi dalam sebuah rentang bilangan.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa likert yang berisi pernyataan yang menunjukkan respon sikap individu kepada soal pernyataan didalam kuesioner.

Setiap kategori memiliki intensitas yang sama berdasarkan indeks asumsi masing- masing kategori dengan urutan kategori sebagai berikut ST (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) (Priyono, 2008).

Ada dua tipe dalam penelitian ini yakni tipe pernyataan Favorable dan tipe pernyataan Unfavorable. (Azwar, 2014) menjelaskan bahwa tipe pernyataan Favorable sesuai pada objek yang ingin diukur oleh peneliti sedangkan tipe pernyataan Unfavorable kebalikan dari Favorabel yakni soal pernyataan yang tidak sesuai dengan apa yang ingin di ukur oleh peneliti.

### 3.4.1 Skala Kecerdasan emosional

Skala Kecerdasan emosional yang disusun oleh c, sesuai dengan konsep teori Goleman dalam (Mar'at, 2009) yang mengacu pada 5 komponen yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan.

Dalam penyusunan skala, peneliti menggunakan penskalaan subjek yang dapat digunakan sebagai kontinum penilaian. Pengukuran Variabel Kecerdasan emosional, dalam penelitian ini menggunakan Skala likert. Terdiri dari 24 aitem setelah dilakukan TO terdapat 3 aitem yang gugur yaitu aitem nomor (5,10,22) sehingga tersisa 21 aitem dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Untuk menentukan aitem *favorable* dan *unfavorable* dalam skala Kecerdasan emosional dapat melihat aspek dan indikator yang sudah dicantumkan dalam *Blueprint* 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1**

**Blueprint skala Kecerdasan emosional**

NO	Parameter	Item		Jumlah
		Favorebel	Unfavorebel	
1.	Mengenali emosi	9,7	18,20	4
2.	Mengelola Emosional	3,6,19	14,2,23	6
3.	Motivasi diri	22*,16,10*	5*,15,24	6
4.	Empati /mengenali emosi	4,8	13,1	4

orang lain

5. Membina hubungan	17,12	21,11	4
<b>JUMLAH</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Yang diberikan tanda \* merupakan sekala kecerdasan emosional yang gugur

Adapun untuk melihat panduan skoring pada skala Kecerdasan emosional, maka dapat melihat tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2**

<b>Favoreble</b>	<b>Skor</b>	<b>Unfavorebel</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	4
Setuju	3	Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2	Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	1

### 3.4.2 Skala Perilaku Altruisme

Pengukuran Variabel Perilaku Altruisme menggunakan skala Perilaku Altruisme Oleh (Utomo, 2013) Sesuai dengan teori dari (Baron, 2005). Menggunakan 5 komponen yaitu empati, Mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah.

Dalam penyusunan skala, peneliti menggunakan penskalaan subjek yang dapat digunakan sebagai kontinum penilaian. Pengukuran Variabel Perilaku Altruisme

dalam penelitian ini menggunakan Skala likert, terdiri dari 22 aitem dikelompokkan kedalam 2 tipe pernyataan yakni Favorable dan Unfavorable. Untuk menentukan aitem *favorable* dan *unfavorable* dalam skala Perilaku Altruisme dapat melihat aspek dan indikator yang sudah dicantumkan dalam *Blueprint* 3.3 berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Blueprint skala Perilaku Altruisme**

NO	Parameter	Item		Jumlah
		Favorebel	Unfavorebel	
1.	Empati	7,154	1,8,16	5
2.	Mempercayai dunia yang adil	9, 17	2,10	4
3.	Tanggung jawab sosial	3,11,18	4,12,19	6
4.	Control diri secara internal	5,13,20	6,14,21	6
5.	Ego yang rendah	22		1
<b>JUMLAH</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

Adapun untuk melihat panduan skoring pada skala Perilaku Altruisme, maka dapat melihat tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4

Favoreble	Skor	Unfavorebel	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	4
Setuju	3	Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2	Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	1

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 3.5.1 Validitas

Validitas merupakan sesuatu yang ideal, validitas berhubungan dengan kesamaan konsep terhadap indicator yang akan diukur. (Priyono, 2008). Pengujian validitas isi untuk skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme telah dilakukan oleh pengembangan alat ukur tersebut keduanya menunjukkan validitas yang baik maka kedua skala ini dapat dipergunakan sebagai alat mengumpulkan data pada penelitian ini.

#### 3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan ke andalan suatu indicator atau aitem. Informasi yang ada pada indikator ini akan tetap dan tidak ber ubah, artinya jika suatu penelitian dilakukan dengan perangkat, ukurannya sama lebih dari satu kali, hasil penelitian harusnya memiliki hasil yang sama. Bila hasil tidak memiliki kesamaan, dapat dikatakan bahwa perangkat ukur tersebut tidak reliabel (Priyono, 2008).

Koefisien Reliabilitas dinyatakan dalam angka yang berbeda pada rentang 0,00 sampai 1,00 dimana jika semakin mendekati 1,00 artinya pengukuran semakin reliable. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan teknik konsistensi internal yaitu data skor didapatkan melalui prosedur satu kali pengetesan dalam kelompok individu sebagai responden. Pada skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme menggunakan formula *Alpha conbach's* dari hasil reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya didapatkan nilai *Alpha conbach's* dari skala Kecerdasan emosional dengan skor nilai 0,921 yang termasuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan untuk hasil reliabilitas dari peneliti sebelumnya terdapat hasil skala Perilaku Altruisme dengan skor nilai 0,888 yang juga termasuk kedalam kategori tinggi.

### **3.6 Metode Analisis Data**

#### **3.6.1 Uji Normalitas**

Apabila kita mengaplikasikan data sampel yang di dapatkan dari beberapa populasi pertama-tama perlu untuk dilakukan uji normalitas pada sampel tersebut untuk melihat apakah sampel yang diambil untuk mengisi kuesioner telah representative hingga peneliti dapat tanggung jawab atas kesimpulan yang peneliti ambil dari sampel yang mengisi kuesioner dalam penelitian (Rusman, 2015). Uji Normalitas penelitian menggunakan aplikasi olah data *SPSS Versi 2.0 for windows* dengan *Kolmogorov – Smirnov test*. Tujuan dilakukan uji normalitas, untuk mengetahui apakah data peneliti tidak berdistribusi normal atau berdistribusi normal.

Syarat untuk mengambil kesimpulan dengan melihat nilai signifikansi yaitu jika *sig* dari nilai *Z Kolmogrov – Smirnov*  $> 0,05$  (besar) maka data penelitian berdistribusi normal dan apabila *sig*  $< 0,05$  (kecil) maka data penelitian tidak berdistribusi dengan normal.

### 3.6.2 Uji Linieritas

Menurut (Rusman, 2015) Uji linieritas dilakukan untuk menganalisa apakah sebuah variable sudah mempunyai hubungan yang signifikan dengan variable lainnya, jika memiliki hubungan, bagaimana keeretan hubungan tersebut. Uji linieritas dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 2.0 for windows*. Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah untuk melihat bagaimana bentuk hubungan diantara kedua variable penelitian tersebut. Ketika kolom linierity nilai *sig* (lebih keci dari 0,05) data dapat dikatan linier dan sebaliknya ketika *sig* (lebih besar dari 0,05) maka data belum bisa dikatakan linier.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Selanjutnya adalah melakukan Uji hipotesis. Menggunakan Uji analisis *korelasi rank Spearman atau spearma's rho* dengan *Program SPSS versi 2.0 for Windows*. Uji ini dilakukan guna melihat seberapa andal hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima yang merupakan hasil dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian berdasarkan pendapat dari (Gulo, 2002). Tujuannya adalah melihat seperti apa hubungan variabel Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti menentukan lokasi/tempat yang akan dijadikan penelitian. Penentuan subjek dilakukan peneliti berdasarkan dari kriteria yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat yakni Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

Pertama yang dilakukan adalah meminta izin penelitian kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Riau pada tanggal 25 Februari 2021 untuk melaksanakan penelitian. Setelah surat izin keluar pada tanggal 3 Maret peneliti lanjut meminta izin kepada ketua jurusan keperawatan. Setelah itu peneliti meminta data jumlah mahasiswa aktif jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau kemudian diarahkan kepada bagian kesiswaan jurusan keperawatan. Barulah peneliti mendapatkan informasi mengenai jumlah mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau yang berjumlah 231 orang. Setelah dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan 147 orang yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun persiapan penelitian langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan meminta izin kepala peneliti sebelumnya dengan mengirimkan email terkait permohonan izin untuk menggunakan skala penelitian yang telah disusun (Huda, 2020). 18 Februari 2021 peneliti mengirimkan email kepada Iqbal Nur Huda yang merupakan peneliti sebelumnya yang menyusun skala Kecerdasan emosional. Pada tanggal 19 Februari 2021 peneliti sebelumnya memberikan balasan email untuk memberikan izin menggunakan alat ukur yang sudah ia susun tersebut.

Pada tanggal 25 Februari 2021 peneliti mengirimkan email terkait permohonan izin untuk menggunakan skala penelitian yang telah disusun Oleh (Utomo, 2013) yang merupakan peneliti sebelumnya yang menyusun skala Perilaku Altruisme. Pada tanggal 28 Februari 2021 Peneliti sebelumnya memberikan balasan email untuk memberikan izin menggunakan alat ukur perilaku Altruisme.

Adapun skala Kecerdasan emosional terdiri dari 21 aitem pertanyaan, kemudian untuk skala Perilaku Altruisme terdiri dari 22 aitem pertanyaan. Skala ini telah dilakukan uji coba oleh peneliti terdahulu sehingga peneliti tidak perlu melakukan *try out* lagi. Skala disusun dalam bentuk *Googleform* untuk mempermudah responden dalam mengisi kuesioner serta memudahkan peneliti dalam mendapatkan responden yang dibutuhkan dimasa-masa Covid 19.

#### 4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Riau dengan Responden mahasiswa jurusan keperawatan, setelah dilakukan penghitungan dengan rumus *Slovin* diperkirakan mendapatkan sampel dengan jumlah 147 orang.

Pada tanggal Pada tanggal 17 Maret 2021 peneliti menyebarkan Kuesioner penelitian menggunakan google form kepada mahasiswa keperawatan dan didapatkan 4 responden lalu dilanjutkan pada tanggal 18 Maret 2021 didapatkan 7 responden. Pada tanggal 19 Maret 2021 didapatkan 16 responden, dan pada tanggal 20 Maret 2021 peneliti menyebarkan kuesioner langsung kedalam grup-grup angkatan mahasiswa keperawatan tingkat 1 dan didapatkan 52 responden.

Selanjutnya pada tanggal 21 Maret 2021 peneliti menyebarkan kuesioner kedalam grup angkatan tingkat 2 dan didapatkan 81 responden. Pada tanggal 22 Maret peneliti menyebarkan kuesioner kedalam grup angkatan tingkat 3 dan total yang didapatkan 92 responden. Pada 23 Maret 2021 peneliti mencoba mengirim link satu-satu kepada tiap orang dan didapatkan 110 responden yang telah mengisi kuesioner. Setelah meminta bantuan teman-teman untuk menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang merupakan jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau pada tanggal 25 Maret 2021 responden yang didapatkan sudah mencapai 152 orang

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskriptif Subjek Penelitian

Adapun dari data demografis yang didapatkan dari sampel penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Demografis Mahasiswa**

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	5,9
	Perempuan	143	94,1
Umur	18 tahun	27	17,8
	19 tahun	38	25,0
	20 tahun	34	22,4
	21 tahun	36	23,7
	22 tahun	17	11,2
Tingkat	1	56	36,8
	2	40	26,3
	3	56	36,8

Penelitian ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Riau dengan jumlah sampel 152 orang mahasiswa jurusan keperawatan. Adapun didalam penelitian ini jumlah perempuan lebih banyak lebih banyak dibandingkan jumlah dari laki-laki dengan nilai sebanyak (94,1%), berusia 19 tahun (25,0%), pada tingkat lebih banyak tingkat 1 dan tingkat 3 dengan nilai seri yaitu (36,8%).

#### 4.2.2 Deskriptif Data Penelitian

Deskriptif data peneliti berdasarkan Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Hasil data yang penelitian di lapangan tentang Kecerdasan emosional mahasiswa jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Setelah menginput data kedalam tabel *Excel*, dilakukan pengolahan data melalui Aplikasi *Program SPSS Versi 20.0 for windows* didapatkan gambaran seperti tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik**

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
Kecerdasan emosional	52	84	69,29	6,659	21	84	52,5	10,5
Perilaku Altruisme	53	88	73,30	7,522	22	88	55	11

Hasil data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Mean (Rata-rata) pada data hipotetik untuk skla Kecerdasan emosional adalah 52,5 dengan standar defiasi sebesar 10,5. Lalu pada skala Perilaku Altruisme didapatkan mean 55 dengan standar deviasi sebesar 11. Pada data empirik yang diperoleh oleh SPSS 20. Nilai mean (rata-rata) pada skala Kecerdasan emosional adalah 69,29 dengan standar deviasi sebesar 6,659

lalu pada skala Perilaku Altruisme didapatkan (rata-rata) sebesar 73,30 dan dengan standar deviasi sebesar 7,522.

Berdasarkan tabel diatas, skor Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme dibuat dengan cara kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan seara berjenjang menggunakan aspek yang diukur. Pengelompokan berdasarkan data empirik dari tabel 4.3 dengan rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.4 :

**Tabel 4.4**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < M - 1,5 SD$

*Keterangan :*

*M* : Mean Empirik

*SD* : Standar Deviasi

Yang diperoleh dari tabel diatas, maka untuk variabel Kecerdasan emosional dalam penelitian ini terbagi atas lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori skor Kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kecerdasan emosional**

Kategorisasi	Rentang Nilai	F	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X > 88$	12	7,9%
<b>Tinggi</b>	$73 \leq X < 79$	34	22,4%
<b>Sedang</b>	$66 \leq X < 73$	57	37,5%
<b>Rendah</b>	$60 \leq X < 66$	43	28,3%
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 60$	6	3,9%
<b>Jumlah</b>		<b>152</b>	<b>100</b>

Hasil kategorisasi pada tabel 4.5 Variabel Kecerdasan emosional menunjukkan kebanyakan subjek dalam penelitian ini memiliki nilai/skor Kecerdasan emosional pada rentang kategori sedang dengan jumlah 57 dari 152 sampel yang berpartisipasi menjadi Responden, presentase yang didapatkan sebesar 37,5%. Selanjutnya kategorisasi nilai/skor Perilaku Altruisme pada tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Perilaku Altruisme**

Kategorisasi	Rentang Nilai	F	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X > 88$	14	9,2%
<b>Tinggi</b>	$78 \leq X < 84$	30	19,7%
<b>Sedang</b>	$70 \leq X < 78$	53	34,9%
<b>Rendah</b>	$63 \leq X < 70$	49	32,2%
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 63$	6	3,9%
<b>Jumlah</b>		<b>152</b>	<b>100</b>

Hasil tabel kategorisasi Perilaku Altruisme pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa, sebagian besar subjek penelitian ini, memiliki skor Perilaku Altruisme pada rentang kategori sedang dengan jumlah 53 dari 152 sampel yang berpartisipasi menjadi Responden, dengan presentase sebesar 34,9%.

Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau secara keseluruhan memiliki nilai/skor sedang pada Variabel Kecerdasan emosional dan memiliki nilai/skor sedang pada variabel Perilaku Altruisme.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 2.0 for windows* dengan *Kolmogorov – Smirnov test* pada kedua variable yakni variabel Kecerdasan emsoional dan variabel Perilaku Altruisme apabila data berdistribusi normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah subjek yang diamati dengan jumlah subjek menggunakan teoritis seharusnya. Syarat untuk mengambil kesimpulan dengan meilihat nilai signifikansi yaitu jika *sig* dari nilai *Z Kolmogrov – Smirnov*  $> 0,05$  (besar) maka data berdistribusi normal dan apabila *sig*  $< 0,05$  (kecil) maka data tidak berdistribusi dengan normal. Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov - smirnov test* didapatkan hasil dalam tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

**Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan emosional dan Perilaku  
Altruisme**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,059	Normal
Perilaku Altruisme	0,015	Tidak Normal

Dari hasil Uji Normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,059 ( $p > 0,05$ ) dan variabel Perilaku Altruisme 0,015 ( $p < 0,05$ ). Artinya, dapat dilihat bahwa salah satu variabel yaitu variabel Perilaku Altruisme tidak normal sebab syarat data berdistribusi normal adalah sig > (besar) dari 0,05. sedangkan varaibel Kecerdasan emosional berdata Normal. Maka dapat disimpulkan bahwa dari data Kecerdasan emosional dengan Perilaku *Altrusime* tersebut tidak berdistribusi Normal.

#### 4.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 2.0 for windows* dengan *Compare mean test for linearity*. hubungan diantara kedua variabel penelitian. Ketika kolom linierity nilai sig (lebih keci dari 0,05) data dapat dikatan linier dan sebaliknya ketika sig (lebih besar dari 0,05) maka data belum bisa

dikatakan linier. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Compare mean test for linearity* didapatkan hasil pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Linierity skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme**

Variabel	F	Sig	Keterangan
<b>Kecerdasan emosional Perilaku Altruisme</b>	274.649	0,000	Linier

Hasil uji linierity yang telah dilakukan, nilai perhitungan linierity untuk Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme menghasilkan F (Linearity) = 274.649 dengan  $sig = 0,000$  ( $sig < (kecil) 0,05$ ). Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme adalah Linier.

#### 4.3.3 Uji Hipotesisi

Uji Hipotesis penelitian ini adalah Adanya Hubungan positif antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau dengan menggunakan uji analisis Korelasi *Rank Spearman* atau *Spearma's rho* dengan bantuan *Program SPSS versi 2.0 for Windows*. Didapatkan hasil pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

## Hasil Uji Hipotesis skala Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme

Variabel	Signifikansi	Koefisien korelasi
Kecerdasan emosional Perilaku Altruisme	0,000	0.806

Dari Uji Hipotesis yang telah di ujikan dapat dilihat pada tabel *Correlation* diketahui ketika nilai sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan/berarti diantara variabel Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme. Maka dapat ditarik kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Pada penelitian ini didapatkan nilai/skor angka koefisien korelasi sebesar 0,806. Artinya pada penelitian ini didapatkan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme dapat dikatakan korelasi kuat.

Angka koefisien korelasi pada hasil data diatas, bernilai positif, yaitu 0,806. Maka hubungan kedua variable bersifat searah/jenis hubungan yang berjalan searah dapat diartikan bahwa semakin tinggi Kecerdasan emosional mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau maka Perilaku Altruisme juga akan semakin tinggi.

#### 4.4 Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat hubungan Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes

Kemenkes Riau. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor/nilai koefisien dari kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif yaitu  $(r) 0,806$  dengan signifikan sebesar  $0,000$  dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme. Maka penelitian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis dugaan penelitian. Yang artinya jika semakin tinggi Kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah Kecerdasan emosional maka semakin rendah pula Perilaku Altruisme.

Dilihat dari tabel analisis Deskriptif variabel Kecerdasan emosional, bahwa diketahui terdapat sebanyak 57 dari 152 orang yang menjadi responden termasuk kedalam kategori sedang dengan presentase sebesar 37,5%. Kecerdasan emosional didalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (Suciati, 2017) dijelaskan bahwa Kecerdasan emosional atau EQ masih memiliki hubungan dan keterkaitan dengan Kecerdasan sosial, yang sama-sama melibatkan sebuah keahlian dalam memonitor emosi serta perasaan baik diri sendiri ataupun orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dipastikan bahwa individu tersebut kemungkinan untuk menolong orang lain lebih besar sebab mereka memiliki keahlian merasakan penderitaan orang lain

Emosi merupakan faktor pendorong individu untuk menolong. Ketika emosi individu sedang positif seperti gembira, senang, dan bahagia dengan perasaan positif

ini dapat dengan mudah menjadi pendorong individu untuk sanggup memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Begitu pula sebaliknya emosi yang membuat individu memiliki kemungkinan kecil untuk bersedia menolong orang lain adalah emosi negative seperti rasa sedih Baron, Byrne, Branscombe dalam (Meinarno & Sarwono, 2018). Berdasarkan tabel analisis Deskriptif variabel Perilaku Altruisme, terdapat sebanyak 53 dari 152 orang yang menjadi responden termasuk kedalam kategori sedang dengan presentase sebesar 34,9%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yunico, 2016) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Altruistik* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan  $\rho = 0,01 < \alpha (0,05)$  dan koefisien korelasi  $(r) = 0,612$ . Bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif dan signifikan antara Kecerdasan emosional dengan perilaku *Altruistik* pada mahasiswa. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku *Altruistik* Mahasiswa.

Sebagai seorang mahasiswa calon intelektual muda yang paling lama menjajaki dunia pendidikan hingga lanjut pada jenjang Universitas, mahasiswa dituntut mempunyai sebuah tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa merupakan sekelompok orang yang memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dibandingkan

masyarakat umum. Mahasiswa sebagai insan intelek diharapkan dapat menunjukkan perilaku Altruisme disaat orang lain sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015)

Mahasiswa keperawatan yang merupakan calon Perawat, Perilaku Altruisme merupakan salah satu faktor yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa untuk menumbuhkan rasa empati terhadap pasien atau orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Menurut Saarni dalam (King, 2010) Emosi sosial yang penting untuk mendorong individu dalam berperilaku Altruisme adalah Empati. Daniel Batson dalam (Meinarno & Sarwono, 2018) memaparkan bahwa empati ini yang menjadi sumber dari suatu motivasi *Altruistik*. Empati sangat kompleks karena melibatkan afektif dan kognitif, adanya komponen afektif individu dapat merasakan penderitaan atau apa yang orang lain rasakan dan sedangkan dengan komponen kognitif individu dapat memahami apa yang orang lain rasakan.

Maka berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah di jelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau rata-rata memiliki Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme yang sedang. Terdapat 6 orang yang berada pada kategori sangat rendah pada variabel Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme. Maka dapat di simpulkan bahwa Mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau memiliki Kecerdasan emosional dan Perilaku Altruisme yang cukup bagus.

Adapun kesulitan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sulitnya mencari responden karena jadwal penelitian yang dilakukan berbenturan dengan

jadwal mahasiswa tingkat 3 jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau yang sedang melakukan dinas ke Rumah Sakit di luar kota, dikarenakan jadwal jaga dinas di Rumah Sakit yang sangat padat karena Pandemi Covid-19 membuat mereka lebih sibuk dan terkadang enggan untuk mengisi kuesioner yang peneliti berikan. Hal ini terlihat dari data Demografis subjek untuk mahasiswa tingkat 3 yang paling sedikit mengisi kuesioner dengan jumlah 40 orang mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,806$  dan dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan antara Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap Perilaku Altruisme. Sehingga semakin tinggi Kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Begitu pula sebaliknya semakin rendah Kecerdasan emosional maka semakin rendah pula Perilaku Altruisme Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.

#### 5.2 Saran

1. Kepada subjek

Mahasiswa hendaknya dapat meningkatkan rasa tolong menolong atau Altruisme dalam kehidupan sehari-hari karena nantinya akan terbawa pada masa mendatang ketika dihadapkan untuk melayani pasien. Diharapkan mahasiswa yang telah memiliki Perilaku Altruisme tinggi mempertahankan

sikap Altruisme yang telah dimiliki. Bagi yang memiliki tingkat Altruisme rendah diharapkan mampu meningkatkan Perilaku Altruisme tersebut.

2. Kepada instansi terkait

Sebaiknya instansi terkait memberikan psikoedukasi dengan membuat program dimana setiap mahasiswa dapat mengembangkan Kecerdasan emosional pada dirinya sehingga Perilaku Altruismenya dapat ikut berkembang pula.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Besar harapan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang juga tertarik meneliti terkait Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme mahasiswa jurusan keperawatan terkhusus untuk membandingkan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa keperawatn laki - laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). *Guru Sains Sebagai Inovator; Merancang Pembelajaran Sains Inovatif Berbasis Riset*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Arif, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada siswa SMAN 1 Tahunan Jepara*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagia, I. W. (2015). *Perilaku Organisasi (ke-12)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baron, R. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Diyai, I. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sam Rtaulangi Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), 6.
- Dwi Prasetia Danarjati, M. dan A. R. E. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endang, I. (2017). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Psikosain.
- Erhamwilda. (2018). *Psikologi Belajar Islami; Dilengkapi dengan Pendidikan Seks bagi Anak-anak Usia dini*. Yogyakarta: Psikosain

- Fatimah, S. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Banking and Finance*, 5(1), 643–654.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hariri, H. (2018). *Perilaku Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, I. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lensus, E. N. (2015). Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa, 251–257.
- Mar'at, S. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meinarno, E., & Sarwono, S. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurqoriatin. (2007). Hubungan Perilaku Altruistik Perawat Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Pada Pasien (Suatu Studi di Ruang Airlangga dan Ruang Fatahillah

RSD Kabupaten Malang). *Karya Tulis Ilmiah*.

Paramita, L. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengentahuan Sosial FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publshing.

Puspitasari, J. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*. Ekp. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahman, F., & Nugroho, A. (2017). *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Panasea.

Rizky, A. (2021). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2(1), 73–80.

Rosyadi, A. E. A. (2019). Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Rusman, T. (2015). *Statistik Penelitian Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono, S. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiaji, C. (2018). *Pertumbuhan dan perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Setiyadi, B. (2018). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suciati, U. (2017). *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4*. Yogyakarta: Calpulis.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, F. S., Lumbantobing, V. B. M., & Sholihah, M. M. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 1–15.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Utomo, Y. (2013). *Hubungan perilaku agresi dengan perilaku altruisme pada penikmat musik keras usia dewasa awal*. Skripsi.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial (ke-1)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yunico, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), 181–194.

